



Implementasi Manajemen Resiko dalam Peningkatan Efektifitas Pembelajaran di SMPN 50 Bandung

Cepi Septian

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

E-mail: cepi5775@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perencanaan dan pelaksanaan implementasi manajemen resiko dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di SMPN Negeri 50 Bandung. Studi ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses perencanaan manajemen resiko telah disusun dengan cukup sistematis melalui identifikasi resiko, penetapan prioritas, serta penyusunan strategi mitigasi. Pelaksanaan manajemen resiko dilakukan melalui pelimpahan tugas kepada penanggung jawab bidang, pemantauan berkala, dan koordinasi lintas lembaga dengan Dinas Pendidikan, Inspektorat, dan BPK untuk memastikan transparansi serta akuntabilitas. Meskipun implementasi berjalan efektif pada beberapa aspek pembelajaran, penerapan manajemen resiko belum sepenuhnya merata karena pemahaman dan keterlibatan masih terfokus pada kepala sekolah dan beberapa pihak tertentu. Secara keseluruhan, manajemen resiko berkontribusi positif terhadap peningkatan efektivitas pembelajaran, namun diperlukan penguatan kapasitas seluruh unsur sekolah agar implementasi berkelanjutan dapat terwujud secara optimal.

Kata Kunci: Manajemen Resiko, Efektivitas Pembelajaran, SMPN 50 Bandung

ABSTRACT

This study aims to analyze the planning and implementation of risk management practices in enhancing learning effectiveness at SMP Negeri 50 Bandung. Employing a descriptive qualitative approach, data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation review. The findings reveal that risk management planning has been structured systematically through risk identification, prioritization, and the development of mitigation strategies. Implementation is carried out through delegated responsibilities, periodic monitoring, and cross-agency coordination with the local Department of Education, the Inspectorate, and the Audit Board to ensure transparency and accountability. Although several aspects of the implementation demonstrate effectiveness, the application of risk management remains uneven due to limited understanding and involvement, which is still concentrated among school leaders and selected personnel. Overall, risk management contributes positively to improving learning effectiveness; however, strengthening the capacity and participation of all school stakeholders is essential to achieve sustainable and optimal implementation.

Keywords: Risk Management, Learning Effectiveness, SMPN 50 Bandung

PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peran yang sangat penting dalam mengembangkan potensi manusia serta meningkatkan kualitas kehidupan individu secara menyeluruh. Salah satu tujuan utama penyelenggaraan pendidikan adalah mewujudkan proses pembelajaran yang efektif sehingga peserta didik mampu mencapai kompetensi yang diharapkan. Namun, dalam praktiknya, proses pembelajaran tidak terlepas dari berbagai risiko yang dapat memengaruhi ketercapaian tujuan pendidikan. Risiko tersebut dapat



berasal dari berbagai faktor, seperti karakteristik peserta didik, kompetensi pendidik, kondisi lingkungan sekolah, pengelolaan keuangan, maupun ketersediaan sarana dan prasarana pembelajaran. Apabila risiko-risiko tersebut tidak dikelola secara tepat, maka dapat berdampak pada menurunnya efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu, penerapan manajemen risiko dalam penyelenggaraan pendidikan menjadi salah satu upaya strategis untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mengendalikan berbagai potensi risiko sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal.

Secara konseptual, manajemen risiko merupakan suatu pendekatan yang sistematis untuk mengidentifikasi, menganalisis, mengevaluasi, dan mengendalikan risiko yang berpotensi menghambat pencapaian tujuan organisasi (Herbi, 2023). Dalam konteks pendidikan, manajemen risiko tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengendalian terhadap berbagai permasalahan yang mungkin terjadi, tetapi juga menjadi bagian dari upaya peningkatan mutu pendidikan melalui proses perencanaan, mitigasi, pemantauan, serta evaluasi risiko secara berkelanjutan. Dengan demikian, implementasi manajemen risiko di lingkungan sekolah diharapkan mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif, adaptif, dan berorientasi pada peningkatan kualitas layanan pendidikan.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa implementasi manajemen risiko memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kualitas penyelenggaraan pendidikan. Penelitian Suyitno (2022) menunjukkan bahwa penerapan manajemen risiko berdasarkan kerangka ISO 31000:2018 mampu mengendalikan berbagai risiko yang berasal dari aspek peserta didik, pendidik, kurikulum, serta lingkungan akademik sehingga mendukung efektivitas penyelenggaraan pembelajaran. Selanjutnya, penelitian William dan Hidayat (2024) menemukan bahwa implementasi manajemen risiko berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih aman, produktif, dan kondusif melalui pengelolaan risiko pada berbagai aspek penyelenggaraan pendidikan. Penelitian lain oleh Haikal dan Saepudin (2024) juga menunjukkan bahwa penerapan manajemen risiko secara sistematis melalui identifikasi, pengukuran, pengendalian, serta evaluasi risiko mampu meningkatkan mutu pendidikan dengan meminimalkan berbagai risiko internal maupun eksternal yang dihadapi sekolah.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih memiliki beberapa keterbatasan. Penelitian Suyitno (2022) lebih berfokus pada implementasi manajemen risiko di sekolah menengah kejuruan dengan pendekatan ISO 31000:2018 sehingga karakteristik risikonya berbeda dengan sekolah menengah pertama. Penelitian William dan Hidayat (2024) dilaksanakan pada sekolah berbasis boarding school, sehingga belum menggambarkan secara komprehensif implementasi manajemen risiko pada sekolah negeri nonasrama. Sementara itu, penelitian Haikal dan Saepudin (2024) lebih menitikberatkan pada peningkatan mutu pendidikan di sekolah dasar dan belum mengkaji secara spesifik kaitan implementasi manajemen risiko dengan efektivitas pembelajaran pada jenjang sekolah menengah pertama. Dengan demikian, masih terdapat research gap, yaitu terbatasnya penelitian yang mengkaji implementasi manajemen risiko secara komprehensif pada aspek peserta didik, pendidik, keuangan, serta sarana dan prasarana dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di SMP Negeri.

Salah satu sekolah yang mulai menerapkan manajemen risiko dalam penyelenggaraan pendidikannya adalah SMPN Negeri 50 Bandung. Sekolah ini telah mengintegrasikan pengelolaan risiko ke dalam berbagai aspek penyelenggaraan pendidikan, mulai dari pengelolaan peserta didik, tenaga

pendidik, keuangan, hingga sarana dan prasarana. Akan tetapi, berdasarkan hasil observasi awal, implementasi manajemen risiko di sekolah tersebut masih belum sepenuhnya berjalan secara komprehensif karena pengelolaan risiko masih didominasi oleh kepala sekolah dan beberapa penanggung jawab bidang tertentu. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi manajemen risiko masih memerlukan penguatan agar seluruh unsur sekolah dapat berperan aktif dalam mendukung peningkatan efektivitas pembelajaran.

Efektivitas pembelajaran merupakan indikator penting dalam menilai keberhasilan proses pendidikan. Menurut Sutikno (2021), pembelajaran yang efektif adalah proses pembelajaran yang memudahkan peserta didik mencapai tujuan belajar secara optimal melalui pengalaman belajar yang menarik dan bermakna. Sejalan dengan itu, Kauchak (dalam William & Hidayat, 2024) menjelaskan bahwa pembelajaran yang efektif ditandai dengan keterlibatan aktif peserta didik dalam proses eksplorasi, kemampuan guru dalam memfasilitasi interaksi belajar, pemberian bimbingan selama proses pembelajaran, serta penggunaan strategi pembelajaran yang bervariasi sesuai karakteristik peserta didik.

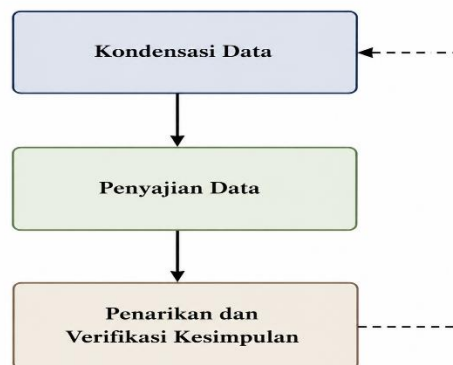
Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi manajemen risiko di SMP Negeri 50 Bandung dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Penelitian ini difokuskan pada proses perencanaan, pelaksanaan, pemantauan, dan evaluasi manajemen risiko pada aspek peserta didik, pendidik, keuangan, serta sarana dan prasarana. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian mengenai implementasi manajemen risiko dalam bidang pendidikan sekaligus memberikan rekomendasi praktis bagi sekolah dalam mengembangkan strategi pengelolaan risiko yang lebih sistematis, berkelanjutan, dan berorientasi pada peningkatan efektivitas pembelajaran.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai implementasi manajemen risiko dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran berdasarkan kondisi nyata yang terjadi di lapangan. Melalui metode deskriptif, peneliti dapat menggambarkan secara sistematis fenomena, proses, serta makna yang muncul dari perspektif subjek penelitian tanpa melakukan manipulasi terhadap objek yang diteliti. Sebagaimana dikemukakan oleh Mulyana (dalam Fiantika et al., 2022), penelitian kualitatif bertujuan memahami dan menjelaskan fenomena yang terjadi dalam konteks sosial secara menyeluruh. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 50 Bandung, Jawa Barat, dengan waktu pelaksanaan pada 12 November 2025.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung di SMP Negeri 50 Bandung untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi sekolah serta pelaksanaan manajemen risiko dalam mendukung efektivitas pembelajaran. Wawancara menggunakan teknik semi-terstruktur agar peneliti memperoleh informasi yang mendalam sekaligus memberikan keleluasaan kepada informan dalam menjelaskan pengalaman dan pandangannya. Informan utama dalam penelitian ini adalah Bapak Asep Ramdani, S.S., M.Hum., selaku Kepala Sekolah SMP Negeri 50 Bandung. Data yang dikumpulkan terdiri atas data primer, yang diperoleh melalui hasil observasi dan wawancara, serta data sekunder, yang bersumber dari dokumen sekolah, arsip, kebijakan, serta berbagai dokumen pendukung lainnya yang relevan dengan fokus penelitian (Nurhasanah, 2022).

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses sistematis untuk mengolah, memahami, dan menemukan makna dari data yang diperoleh selama penelitian. Proses ini dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan sejak tahap pengumpulan data hingga penarikan kesimpulan. Penelitian ini menggunakan model analisis data interaktif Miles, Huberman, dan Saldana (2014) sebagai pendekatan dalam mengorganisasi dan menginterpretasikan data penelitian.



Gambar 1. Alur Analisis Data Miles, Huberman, dan Saldana (2014)

Berdasarkan model analisis tersebut, data yang diperoleh melalui proses penelitian dianalisis secara bertahap untuk menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap fenomena yang dikaji. Kondensasi data dilakukan dengan memilih dan memfokuskan informasi yang relevan, kemudian data yang telah terorganisasi disajikan untuk memudahkan proses interpretasi. Selanjutnya, kesimpulan dirumuskan berdasarkan temuan penelitian dan dilakukan verifikasi secara berulang guna memastikan keabsahan, konsistensi, serta ketepatan makna dari hasil analisis yang diperoleh (Miles, Huberman, & Saldana, 2014).

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui penerapan triangulasi teknik. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan dan mengonfirmasi data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga informasi yang dihasilkan dapat saling melengkapi, memperkuat, dan meningkatkan tingkat kepercayaan terhadap temuan penelitian. Melalui proses tersebut, peneliti dapat mengidentifikasi konsistensi maupun perbedaan data dari berbagai sumber pengumpulan data sehingga interpretasi yang dihasilkan menjadi lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan. Penggunaan triangulasi teknik bertujuan untuk meningkatkan kredibilitas data serta mengurangi potensi bias dalam proses penelitian kualitatif (Sugiyono, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi manajemen risiko di SMP Negeri 50 Bandung menunjukkan bahwa sekolah telah mengembangkan sistem pengelolaan risiko yang dilakukan secara terstruktur untuk mendukung efektivitas pembelajaran. Proses manajemen risiko dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu perencanaan, identifikasi risiko, analisis risiko, penyusunan strategi mitigasi, serta monitoring dan evaluasi. Pelaksanaan setiap tahapan melibatkan kepala sekolah, guru, serta penanggung jawab bidang sesuai dengan tugas dan kewenangannya masing-masing.

Pada tahap perencanaan, sekolah menyusun strategi pengelolaan risiko melalui koordinasi antara pimpinan sekolah dan berbagai unsur terkait. Perencanaan dilakukan dengan mempertimbangkan kondisi aktual sekolah, kebutuhan pembelajaran, serta potensi hambatan yang dapat memengaruhi keberlangsungan proses pendidikan. Pendekatan kolaboratif tersebut menjadi dasar dalam menentukan kebijakan dan langkah mitigasi yang sesuai dengan kondisi sekolah.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses identifikasi risiko di SMP Negeri 50 Bandung mencakup empat aspek utama, yaitu risiko pada peserta didik, guru, keuangan, serta sarana dan prasarana.

1. Risiko pada Aspek Peserta Didik

Pada aspek peserta didik, ditemukan beberapa risiko yang berpotensi memengaruhi efektivitas pembelajaran, antara lain kejenuhan belajar, permasalahan lingkungan sosial, kendala ekonomi, serta perilaku peserta didik yang memerlukan pendampingan khusus. Dalam menghadapi kondisi tersebut, sekolah melakukan berbagai upaya melalui komunikasi dengan orang tua, pemberian pendampingan kepada peserta didik, serta pelibatan keluarga dalam proses penyelesaian permasalahan.

Selain itu, sekolah menerapkan strategi pencegahan melalui proses penerimaan peserta didik baru yang mencakup asesmen, psikotes, dan kegiatan Masa Pengenalan Lingkungan Sekolah (MPLS). Kegiatan tersebut dilakukan untuk memperoleh gambaran awal mengenai karakteristik dan kebutuhan peserta didik sehingga sekolah dapat memberikan layanan pendidikan yang lebih sesuai.

2. Risiko pada Aspek Guru

Pada aspek pendidik, penelitian menemukan adanya risiko yang berkaitan dengan keterbatasan kompetensi pedagogik, beban kerja guru, serta ketidakkonsistenan dalam pelaksanaan jadwal pembelajaran. Kondisi tersebut berpotensi menyebabkan hambatan dalam proses pembelajaran, termasuk keterbatasan pemenuhan jam mengajar.

Sebagai bentuk mitigasi, sekolah melakukan penguatan kapasitas guru melalui berbagai kegiatan pengembangan profesional seperti workshop, seminar, In House Training (IHT), bimbingan teknis (bimtek), Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), serta komunitas belajar. Selain itu, sekolah juga melakukan koordinasi dengan pihak terkait untuk memenuhi kebutuhan tenaga pendidik.

3. Risiko pada Aspek Keuangan

Pada aspek keuangan, ditemukan risiko berupa keterlambatan pembayaran biaya pendidikan oleh sebagian orang tua peserta didik serta keterlambatan pencairan dana Bantuan Operasional Sekolah (BOS). Kondisi tersebut berpengaruh terhadap fleksibilitas pengelolaan anggaran dan pemenuhan kebutuhan operasional sekolah.

Dalam menghadapi risiko tersebut, sekolah menerapkan beberapa strategi, seperti melakukan efisiensi anggaran, mengoptimalkan penggunaan sumber daya yang tersedia, melakukan koordinasi dengan orang tua, serta memanfaatkan sumber pendanaan alternatif untuk memenuhi kebutuhan yang bersifat mendesak.

4. Risiko pada Aspek Sarana dan Prasarana

Pada aspek sarana dan prasarana, risiko utama yang ditemukan berkaitan dengan rendahnya kesadaran sebagian peserta didik dalam menjaga fasilitas sekolah. Kondisi tersebut menyebabkan

beberapa fasilitas mengalami kerusakan sehingga dapat menghambat pemanfaatannya dalam mendukung kegiatan pembelajaran. Untuk mengatasi risiko tersebut, sekolah melakukan pendataan kondisi fasilitas secara berkala, pemeliharaan sarana prasarana, pemasangan sistem pengawasan, serta pemberian edukasi kepada peserta didik mengenai pentingnya menjaga fasilitas sekolah.

Selanjutnya, hasil penelitian menunjukkan bahwa monitoring dan evaluasi implementasi manajemen risiko dilakukan secara berkala oleh kepala sekolah melalui koordinasi dengan penanggung jawab bidang. Proses evaluasi dilakukan untuk mengetahui efektivitas strategi mitigasi yang telah diterapkan serta mengidentifikasi kemungkinan munculnya risiko baru.

Meskipun implementasi manajemen risiko telah berjalan secara sistematis, penelitian juga menemukan bahwa pemahaman mengenai konsep manajemen risiko masih lebih dominan berada pada tingkat pimpinan sekolah dan beberapa pihak tertentu. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pemahaman dan keterlibatan seluruh warga sekolah agar implementasi manajemen risiko dapat berjalan secara lebih optimal dan berkelanjutan.

Pembahasan

Implementasi manajemen risiko di SMP Negeri 50 Bandung menunjukkan bahwa pengelolaan risiko dalam institusi pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pencegahan terhadap berbagai hambatan, tetapi juga sebagai strategi peningkatan efektivitas pembelajaran. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sekolah telah menerapkan proses manajemen risiko secara sistematis melalui tahapan perencanaan, identifikasi risiko, analisis risiko, penyusunan strategi mitigasi, serta monitoring dan evaluasi. Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa manajemen risiko dalam konteks pendidikan perlu dipahami sebagai proses berkelanjutan yang melibatkan seluruh komponen sekolah dalam menjaga kualitas layanan pendidikan.

Perencanaan menjadi aspek fundamental dalam implementasi manajemen risiko karena menentukan arah dan strategi pengelolaan risiko yang akan dilakukan oleh sekolah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa SMP Negeri 50 Bandung menerapkan perencanaan berbasis kolaborasi antara kepala sekolah, guru, dan penanggung jawab bidang untuk memahami berbagai potensi risiko yang muncul dalam proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pandangan Arikunto yang menekankan bahwa perencanaan pendidikan harus dilakukan melalui kajian dan evaluasi yang melibatkan berbagai pihak agar keputusan yang dihasilkan sesuai dengan kebutuhan organisasi pendidikan (Suharsimi, 2014). Dengan demikian, pendekatan kolaboratif dalam perencanaan manajemen risiko menjadi faktor penting dalam menciptakan kebijakan sekolah yang adaptif terhadap berbagai perubahan dan tantangan.

Temuan penelitian mengenai identifikasi risiko pada aspek peserta didik menunjukkan bahwa faktor sosial, ekonomi, dan psikologis menjadi bagian penting yang perlu diperhatikan dalam pengelolaan risiko pendidikan. Risiko seperti kejenuhan belajar, pengaruh lingkungan sosial, serta kendala ekonomi tidak hanya berdampak pada keberlangsungan proses pembelajaran, tetapi juga dapat memengaruhi perkembangan karakter dan motivasi peserta didik. Hasil ini memperkuat penelitian Devi (2024) yang menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh terhadap perilaku dan proses belajar peserta didik. Strategi SMP Negeri 50 Bandung yang melibatkan orang tua dalam penyelesaian masalah peserta didik menunjukkan bahwa manajemen risiko pendidikan tidak hanya berorientasi pada penyelesaian

masalah administratif, tetapi juga menggunakan pendekatan humanis melalui kerja sama antara sekolah dan keluarga.

Pada aspek guru, hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi pedagogik, kedisiplinan, serta ketercukupan tenaga pendidik menjadi faktor risiko yang berpengaruh terhadap efektivitas pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu komponen utama dalam keberhasilan pengelolaan pendidikan. Temuan ini sesuai dengan penelitian Hazmi dan Anik (2017) yang menyatakan bahwa kompetensi serta kedisiplinan guru memiliki pengaruh terhadap efektivitas pembelajaran di kelas. Oleh karena itu, strategi sekolah melalui workshop, seminar, IHT, bimtek, MGMP, dan komunitas belajar merupakan bentuk mitigasi risiko yang relevan karena pengembangan profesional guru menjadi bagian penting dalam peningkatan mutu pembelajaran.

Selain peningkatan kompetensi, pemenuhan kebutuhan tenaga pendidik juga menjadi bagian penting dalam pengendalian risiko pada aspek guru. Upaya sekolah dalam melakukan koordinasi dengan Dinas Pendidikan dan mencari tenaga pendukung menunjukkan adanya strategi adaptif dalam menghadapi keterbatasan sumber daya manusia. Hal tersebut sejalan dengan prinsip manajemen sumber daya manusia pendidikan yang menekankan pentingnya kesesuaian antara kebutuhan organisasi dengan ketersediaan tenaga kerja (Sagala, 2015). Dengan demikian, pengelolaan risiko tenaga pendidik tidak hanya dilakukan melalui peningkatan kapasitas individu, tetapi juga melalui perencanaan kebutuhan sumber daya secara institusional.

Pada aspek keuangan, penelitian menunjukkan bahwa keterlambatan pembayaran biaya pendidikan dan pencairan dana BOS menjadi risiko yang dapat memengaruhi stabilitas operasional sekolah. Pengelolaan keuangan pendidikan membutuhkan sistem yang efektif agar kebutuhan pembelajaran tetap dapat terpenuhi meskipun menghadapi berbagai kendala pendanaan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Andreki dan Pratama yang menjelaskan bahwa stabilitas manajemen keuangan sekolah memiliki hubungan erat dengan kelancaran operasional pendidikan dan pemenuhan fasilitas pembelajaran. Selain itu, strategi sekolah dalam melakukan efisiensi anggaran, komunikasi dengan orang tua, serta pemanfaatan sumber dana alternatif menunjukkan bahwa mitigasi risiko keuangan membutuhkan fleksibilitas dan kemampuan adaptasi organisasi.

Pengelolaan dana pendidikan juga harus memperhatikan aspek akuntabilitas dan efektivitas penggunaan anggaran. Dalam konteks tersebut, strategi pengelolaan dana BOS yang dilakukan sekolah sesuai dengan prinsip pengelolaan dana pendidikan sebagaimana diatur dalam Permendikbud No. 8 Tahun 2025 yang menekankan efektivitas, efisiensi, dan transparansi penggunaan dana operasional sekolah (Kemendikbud, 2025). Hal ini menunjukkan bahwa manajemen risiko keuangan tidak hanya berkaitan dengan penyelesaian keterbatasan dana, tetapi juga mencakup tata kelola keuangan yang bertanggung jawab.

Pada aspek sarana dan prasarana, penelitian menunjukkan bahwa rendahnya kesadaran peserta didik dalam menjaga fasilitas sekolah menjadi salah satu risiko yang dapat menghambat optimalisasi layanan pembelajaran. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan fasilitas pendidikan tidak hanya bergantung pada aspek pemeliharaan teknis, tetapi juga membutuhkan budaya kepedulian dari seluruh warga sekolah. Temuan ini mendukung penelitian Istiana (2023) yang menjelaskan bahwa efektivitas

manajemen sarana prasarana dipengaruhi oleh kedisiplinan dan kepedulian warga sekolah terhadap fasilitas yang digunakan. Oleh karena itu, strategi sekolah melalui pemeliharaan berkala, pengawasan, dan edukasi kepada peserta didik menjadi langkah preventif dalam menjaga keberlanjutan aset pendidikan.

Secara keseluruhan, implementasi manajemen risiko di SMP Negeri 50 Bandung menunjukkan bahwa pengelolaan risiko dilakukan melalui pendekatan yang sistematis mulai dari identifikasi hingga evaluasi. Tahapan tersebut sesuai dengan konsep manajemen risiko yang menjelaskan bahwa organisasi perlu melakukan identifikasi, analisis, penilaian, dan pengendalian risiko untuk meminimalkan dampak negatif terhadap pencapaian tujuan organisasi (Rahardjo, 2018; Syafaruddin, 2019). Dalam konteks pendidikan, pendekatan tersebut menjadi penting karena risiko yang muncul tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga berkaitan dengan kualitas proses pembelajaran dan keberlangsungan layanan pendidikan.

Monitoring dan evaluasi menjadi komponen penting dalam memastikan efektivitas strategi mitigasi yang telah diterapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepala sekolah melakukan evaluasi secara berkala melalui koordinasi dengan penanggung jawab bidang untuk mengetahui keberhasilan program serta menemukan risiko baru yang mungkin muncul. Hal ini sejalan dengan pandangan Daryanto bahwa monitoring dan evaluasi merupakan bagian penting dalam pengendalian manajemen sekolah dan peningkatan mutu pendidikan. Selain itu, keterlibatan berbagai pihak seperti Dinas Pendidikan, Inspektorat, dan BPK menunjukkan adanya upaya membangun tata kelola pendidikan yang transparan dan akuntabel.

Meskipun implementasi manajemen risiko di SMP Negeri 50 Bandung telah berjalan dengan cukup baik, penelitian menemukan bahwa pemahaman mengenai konsep manajemen risiko masih belum sepenuhnya merata pada seluruh warga sekolah. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan manajemen risiko tidak hanya bergantung pada kebijakan pimpinan sekolah, tetapi juga membutuhkan budaya organisasi yang melibatkan seluruh elemen sekolah. Hal tersebut sesuai dengan pandangan Syaiful (2017) bahwa peningkatan mutu pendidikan membutuhkan keterlibatan seluruh komponen sekolah secara menyeluruh.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa manajemen risiko dalam pendidikan memiliki peran strategis sebagai pendekatan preventif dan pengembangan mutu sekolah. Implementasi manajemen risiko yang dilakukan secara kolaboratif mampu membantu sekolah menghadapi berbagai tantangan pembelajaran sekaligus menciptakan lingkungan pendidikan yang lebih adaptif, aman, dan berorientasi pada peningkatan kualitas. Temuan ini memperkuat pandangan Mulyasa (2017) bahwa pengelolaan pendidikan yang efektif membutuhkan perencanaan, koordinasi, dan evaluasi berkelanjutan untuk mencapai mutu pembelajaran yang optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, implementasi manajemen risiko di SMP Negeri 50 Bandung menunjukkan bahwa sekolah telah menerapkan langkah-langkah sistematis melalui proses perencanaan, identifikasi, analisis, serta evaluasi risiko untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Perencanaan dilakukan secara kolaboratif antara kepala sekolah, guru, dan penanggung jawab bidang sehingga mampu mencerminkan kebutuhan aktual di lapangan. Risiko pada aspek peserta didik, guru,

keuangan, serta sarana prasarana berhasil dipetakan secara komprehensif, dan strategi pengelolaan yang diterapkan baik bersifat preventif maupun responsive telah berkontribusi pada peningkatan kualitas proses pembelajaran. Temuan ini selaras dengan berbagai literatur yang menegaskan bahwa manajemen risiko yang terencana dapat meminimalkan gangguan terhadap pembelajaran dan mendukung mutu pendidikan secara berkelanjutan. Meskipun implementasi yang dilakukan menunjukkan hasil positif, penelitian ini juga menemukan bahwa pemahaman dan keterlibatan dalam manajemen risiko masih terpusat pada kepala sekolah dan sebagian pihak tertentu. Kondisi ini menjadi tantangan yang perlu ditangani melalui peningkatan kapasitas seluruh warga sekolah, terutama dalam aspek kompetensi guru, budaya disiplin peserta didik, stabilitas pengelolaan keuangan, serta pemeliharaan sarana prasarana. Penerapan manajemen risiko akan lebih optimal apabila seluruh unsur sekolah memiliki pemahaman yang sama, bekerja secara kolaboratif, dan didukung dengan komitmen evaluasi berkelanjutan. Dengan demikian, keberhasilan implementasi manajemen risiko di SMP Negeri 50 Bandung tidak hanya bergantung pada strategi teknis, tetapi juga pada pembangunan budaya organisasi yang adaptif, partisipatif, dan berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran secara berkelanjutan. Secara ilmiah, penelitian ini memperkaya kajian manajemen pendidikan Islam dengan menunjukkan bahwa manajemen risiko tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme pengendalian teknis, tetapi juga sebagai pendekatan humanis yang memperkuat budaya organisasi, kolaborasi, dan akuntabilitas pendidikan. Temuan ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep manajemen risiko sebagai instrumen peningkatan mutu pembelajaran yang berkelanjutan dalam konteks lembaga pendidikan Islam.

REFERENSI

- Andreki, A., & Pratama, P. (2025). Pengelolaan Risiko Keuangan Sekolah dalam Mendukung Kegiatan Pembelajaran. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan*, 2(1).
<https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jimp/article/view/874>
- Arikunto, S., dkk. (2014). *Evaluasi program pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Barnawi, & Arifin, F. (2018). *Manajemen sarana dan prasarana sekolah*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Daryanto. (2016). *Administrasi dan manajemen sekolah*. Yogyakarta: Gava Media.
- Devi, D., dkk. (2024). Pengaruh lingkungan sosial terhadap proses belajar peserta didik di MA Al Mahdi Pabuaran. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 4(3).
<https://doi.org/10.51878/sosial.v4i3.3359>.
- Fiantika, F., dkk. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Haikal, M. A., & Saepudin, A. (2024). Implementasi Manajemen Risiko dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SD Negeri Puncakmulya Kecamatan Kertasari. *Tadris: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(2), 125–136. <https://doi.org/10.32493/tadris.v3i2.46293>
- Hazmi, H., & Anik, A. (2017). Pengaruh kompetensi guru terhadap efektivitas pembelajaran. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*, 3(3).
<https://publikasi.mercubuana.ac.id/index.php/jimb/article/view/3859/2027>
- Herbi. (2023). Identifikasian risiko. *Maslahah: Jurnal Manajemen dan Ekonomi Syariah*, 1(4).
<https://doi.org/10.59059/maslahah.v1i4.381>

- Istiana, I., dkk. (2023). Pengaruh manajemen sarana dan prasarana terhadap mutu pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(3). <https://journal-fip.um.ac.id/index.php/jamp/article/view/1531>
- Kemendikbud. (2025). Permendikbud No. 8 Tahun 2025 tentang Dana BOS.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook (3rd ed.)*. SAGE Publications.
- Mulyasa, E. (2017). *Manajemen berbasis sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurhasanah, N., dkk. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Kota Tengah: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Purnama, P., dkk. (2025). Peran manajemen risiko dalam meningkatkan kualitas pendidikan. *Jurnal Ilmu Manajemen dan Pendidikan*, 2(3). <https://jurnal.kopusindo.com/index.php/jimp/article/view/1232>
- Rahardjo, M. (2018). *Manajemen risiko dalam organisasi pendidikan*. Malang: UMM Press.
- Ramadani, R., dkk. (2025). Profesionalisme guru dalam perspektif pendidikan Islam: Integrasi kompetensi dan nilai keislaman. *At-Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2). <https://doi.org/10.51700/attadbir.v5i2.1057>
- Rina, R., dkk. (2023). Peran komunikasi pendidikan dalam meningkatkan minat belajar siswa kelas II di SD Al-Ittihadiyah Medan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3). <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.11025>
- Sagala, S. (2015). *Manajemen sumber daya pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Cetakan ke-30)*. Alfabeta.
- Suparlan. (2019). *Administrasi peserta didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sutikno, M. S. (2021). *Strategi pembelajaran*. Penerbit Adab.
- Suyitno, S. (2022). Implementasi Manajemen Resiko dalam Peningkatan Efektivitas Pembelajaran di Sekolah Menengah Kejuruan. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 141-153. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.1768>
- Syafaruddin. (2019). *Manajemen risiko lembaga pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Syaiful. (2017). *Manajemen strategik dalam peningkatan mutu pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tika, T. (2025). Manajemen hubungan sekolah dan orang tua dalam meningkatkan perkembangan anak di taman kanak-kanak: Sebuah systematic literature review. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 6(1). <https://doi.org/10.52690/jitim.v6i1.1133>
- William, W., & Hidayat, H. (2024). Implementasi manajemen risiko dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran di SMA Al-Ihsan Cimencrang. *Leader: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1). <https://doi.org/10.32939/ljmpi.v2i1.3226>